ISSN 1411-9005

# PROSIDING

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

## PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM



#### Editor:

Yohanes I Wayan Marianta Yohanes Wilson B. Lena Meo Yohanes Endi Nanik Wijiyati Aluwesia

## PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

#### ISSN 1411-9005

#### **EDITORS IN CHIEF**

1. F.X. Armada Riyanto

#### MANAGING EDITORS

- 1. Edison R.L. Tinambunan
- 2. Kurniawan Dwi Madyo Utomo

#### EDITORIAL ADVISORY BOARD

- 1. Pius Pandor
- 2. Valentinus Saeng
- 3. Yohanes I Wayan Marianta
- 4. Raymundus Made Sudhiarsa
- 5. Alphonsus Catur Raharso
- 6. Petrus Maria Handoko
- 7. Antonius Denny Firmanto

#### ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

- 1. Maria Lichmann
- 2. Odilia R.W. Astuti Wijono

#### INDONESIA LANGUAGE ADVISOR

1. Agustinus Indradi

#### INFORMATION AND TECHNOLOGY

1. Imilda Retno Arum Sari

#### ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tematema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146 Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

# Prosiding Seri Filsafat Teologi Widya Sasana ISSN 1411 - 9005

## PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM

Editor:

Yohanes I Wayan Marianta Yohanes Wilson B. Lena Meo Yohanes Endi Nanik Wijiyanti Aluwesia

> STFT Widya Sasana Malang 2021

#### PROSIDING SEMINAR NASIONAL/HARI STUDI STFT WIDYA SASANA 2021

Seminar Nasional/Hari Studi diselenggarakan 1 (satu) kali setiap tahun oleh STFT Widya Sasana untuk mengembangkan penelitian tematik dalam bidang filsafat dan teologi dan melaksanakan pengabdian masyarakat.

Tema Hari Studi 2021 : Pengharapan di Masa yang Suram

**Tanggal Pelaksanaan**: 30 Oktober 2021 & 6 November 2021

**Penanggung Jawab**: Dr. Kurniawan Dwi Madyo Utomo

**Ketua Panitia** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta

**Steering Committee**: Dr. Yohanes I Wayan Marianta

Yohanes Wilson B. Lena Meo, J.C.L

Yohanes Endi, Lic. IC

Nanik Wijiyanti Aluwesia, M.A., S. Th.L

Organizing Committee: Robert Pius Manik, Ph.D.

**Desain dan Layout**: Eduardus I Kadek Suryajaya

Alfredo Arnoldus Wewengkang

Yulius Edward Indra Doris

#### DAFTAR ISI

## PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA VOL. 31, NO. SERI NO. 30, TAHUN 2021

Pengantar  Tim Editor	i
Daftar Isi	vii
PERSPEKTIF FILSAFAT	
Praksis Pengharapan di Masa Sulit F.X. Armada Riyanto	1
"Harapan dan Tanggung-jawab Asimetris di Masa Pandemi Covid-19"  Charles Virgenius	35
Filsafat Pengharapan dan Perwujudannya dalam Suasana Duka  Donatus Sermada	50
Filsafat Harapan Ernst Bloch: Dimensi Sosial dan Politik dari Harapan Robertus Wijarnako	69
Mengejar dan Melupakan Kebahagiaan dalam Perspektif Zhuangzi  Agustinus Lie	91
PERSPEKTIFTEOLOGI KATOLIK	
Iman, Harapan, dan Kasih: Kekuatan dalam Kerapuhan Manusia Menghadapi Pandemi Covid-19	102
Pengharapan dalam Masa Pandemi Menurut Paus Fransiskus  Sefrianus Juhani	103
Allah Harapan Kita di Masa Krisis Pandemi Covid-19  Kristoforus Bala	157

Gregorius Tri Wardoyo	184
Pengharapan akan Kehadiran Allah yang Absen: Mencari Peranan Media dalam Perayaan Iman Robertus Pius Manik	200
Pengharapan di Masa Sulit dalam Perspektif Antropologi Kristiani Frans Hardjosetiko	219
Harapan bagi yang Putus Asa Piet Go	226
PERSPEKTIF ILMU-ILMU LAIN	
Peran Status dan Modal Sosial dalam Penyembuhan dari Covid-19  Paulus Dwintarto	243
Hijrah Menuju Harapan Baru dan Kejayaan Islam Peter Bruno Sarbini	255
Menuai dari Pandemi: Penyalahgunaan Protokol Covid-19  Edison R.L. Tinambunan	272
Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19 Kurniawan Dwi Madyo Utomo	290
Biodata Kontributor	309

#### PERAN STATUS DAN MODAL SOSIAL DALAM PENYEMBUHAN DARI COVID-19

Paulus Dwintarto

#### **Abstract**

In this article, the author reflects on his experience as a survivor of COVID-19, employing a sociological concept, namely social capital. The author was infected with the covid-19 virus while studying, precisely while working on his thesis, at St. John's University, New York. Suffering from illness, in this case due to COVID-19, in a foreign country was already a difficult experience. The situation was even worse because at that time, medical personnel in the United States did not have adequate and reliable knowledge in dealing with COVID-19 since the pandemic had just entered the first wave. The author experienced the difficulty of getting access to hospital care because of the surge in the number of patients. The author recognized that his social status as a Catholic priest was an invaluable social capital in the process of his care and recovery from illness, such as enabling him to get access to hospital and gain moral, spiritual, and material supports from his social network.

Keywords: social capital, social status, relations, covid-19

#### Abstrak

Dalam artikel ini, penulis merefleksikan pengalamannya sebagai penyintas covid-19, dengan menggunakan konsep sosiologis, yakni modal sosial. Penulis terinfeksi virus covid-19 ketika menjalani studi, tepatnya saat mengerjakan tesis, di St. John's University, New York. Menderita sakit, dalam kasus ini karena covid-19, di negeri asing tentu saja merupakan pengalaman yang berat. Pada saat itu, tenaga medis di Amerika Serikat belum memiliki pengetahuan yang memadai dan andal dalam menangani covid-19 karena pandemi baru memasuki gelombang pertama. Penulis mengalami sulitnya

mendapat akses perawatan di rumah sakit karena terjadinya lonjakan jumlah pasien. Penulis mengakui bahwa status sosialnya sebagai pastor Katolik menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam proses perawatan dan pemulihannya dari sakit, antara lain memudahkannya mendapatkan akses ke rumah sakit dan memperoleh dukungan moral, spiritual, dan material dari para kenalan dalam relasi sosialnya.

**Kata kunci:** modal sosial, status sosial, relasi, covid-19

#### Pengantar

Dalam tulisan berikut ditelaah peran status dan modal sosial (*social capital*) dalam proses kesembuhan penderita Covid-19. Status sosial di sini diartikan sebagai posisi seseorang dalam hirarki lingkungan sosialnya. Status sosial berkaitan erat dengan prestise, kehormatan, hak, dan kewajiban seseorang. Konsep status sosial dipopulerkan oleh Max Weber, untuk melengkapi konsep Karl Marx, bahwa stratifikasi dalam masyarakat tidak hanya karena perbedaan kelas (ekonomi) tetapi juga status. Modal sosial dalam tulisan ini dimengerti sebagai sumber daya yang diperoleh dari relasi dan jejaring yang saling menguntungkan dalam suatu grup (Bourdieu, 1986). Dalam perspektif itulah penulis akan berefleksi atas pengalaman pribadi sebagai penderita Covid-19 pada pertengahan Maret 2020 sampai dengan awal Mei 2020 di New York, USA saat sedang menyelesaikan S-2 Sosiologi di St. John's University.

#### Dinamika Status dan Modal Sosial

Penulis lahir di sebuah desa kecil, 10 kilometer dari kota Jombang, Jawa Timur. Orang tua berprofesi sebagai guru SD Negeri. Secara ekonomi, keluarga saya termasuk kelompok menengah bawah. Meskipun demikian, dari sisi status sosial, profesi orang tua saya sebagai guru membuat keluarga kami cukup dihormati di desa. Status orang tua berimbas pada anak-anaknya, tetapi hanya di lingkup desa. Ketika saya masuk seminari dan kemudian menjadi seorang romo CM, status sosial pun ikut naik, terutama di lingkup gereja katolik. Dalam lingkup masyarakat Indonesia yang pluralis dan agamis,

seorang romo mendapat kedudukan yang terhormat karena dia masuk golongan pemuka agama. Status sebagai romo ini merupakan unsur penting dalam mengembangkan modal sosial, khususnya dalam relasi dan jejaring. Modal sosial ini semakin besar seiring dengan bertambahnya tahun imamat dan beragam tugas pelayanan yang diemban. Relasi dan jejaring yang ada diperkuat dan diperluas dengan keaktifan saya di media sosial, khususnya Facebook dan Instagram. Status dan modal sosial yang saya miliki mendapatkan konteks baru saat mendapat penugasan studi di New York City, Amerika Serikat.

Saya tiba di New York 23 November 2016 untuk mengambil kursus bahasa Inggris sebagai salah satu syarat untuk mengambil program S-2 di St. John's University. Karena kursus baru dimulai 17 Januari 2017, saya menggunakan waktu sekitar 1,5 bulan untuk membantu melayani komunitas para imigran katolik Indonesia di Philadelphia. Tempat pelayanan ini membutuhkan 3 jam perjalanan dari rumah kami di New York. Imigran Indonesia yang menetap di Philadelphia relatif besar. Afiliasi terhadap agama yang dianut saat masih di Indonesia menjadi salah satu sarana untuk membangun komunitas berbasis agama. Ada sekitar 7 gereja Protestan, 1 masjid dan 1 paroki yang menampung orang katolik dari Indonesia, yakni Paroki St. Thomas Aquinas, South Philadelphia. Gereja paroki ini menjadi rumah bagi 4 komunitas katolik berdasar bahasa (Inggris, Spanish, Indonesia dan Vietnam). Para imigran dari Indonesia, terutama generasi pertama, mempertahankan budaya Indonesia meski sudah tinggal lama di Amerika. Ini nampak dari bahasa Indonesia yang dipergunakan sebagai bahasa utama saat saling bertemu dan beribadah. Makanan Indonesia juga relatif mudah didapatkan, baik di kurang lebih 8 rumah makan Indonesia yang ada di sekitar gereja serta jasa katering rumahan. Perlakuan umat Indonesia-Amerika terhadap romo juga mirip seperti perlakuan umat di Indonesia terhadap romonya. Seorang romo mendapat posisi yang terhormat. Umat begitu murah hati terhadap kami. Suasana Indonesia dalam reksa pastoral sangat kental. Perbedaan dalam pastoral tampak saat berelasi dengan anak-anak imigran yang lahir di Amerika Serikat dan sudah bersekolah. Mereka lebih fasih berbahasa Inggris dan hanya tahu sedikit kosa kata Indonesia. Pengalaman tinggal di Philadelphia merupakan sesuatu yang baik sebagai tempat "transit" untuk masuk dalam kultur Amerika yang sangat plural. Setidaknya ada modal sosial awal di tanah Amerika berupa koneksi dan relasi dengan sesama perantau Indonesia.

Saat kursus bahasa Inggris dimulai, saya mulai menetap di New York. Saya menjadi bagian dari CM USA Eastern Province dan tinggal di satu rumah student non-USA bersama konfrater CM dari Vietnam, Ethiopia, dan Nigeria yang sedang studi di St. John's University. Untuk makan bersama, kami bergabung dengan komunitas romo CM yang bekerja di St. John's University sebagai dosen atau tenaga pastoral. Salah satu kunci utama dalam membangun relasi dengan konfrater sekomunitas adalah penguasaan bahasa Inggris. Di minggu-minggu awal saya merasa sebagai *outsider* karena tidak memiliki konfrater yang bisa berbahasa Indonesia dan saat itu belum mampu sepenuhnya menangkap apa yang dibicarakan. Di lain pihak karena kondisi tersebut, kemampuan berbahasa Inggris "dipaksa" berkembang lebih cepat supaya bisa masuk dalam komunitas internasional. Saya perlahan-lahan bisa membangun relasi dengan konfrater CM baik sesama student maupun dengan para dosen dan pembesar kampus yang tentu memiliki akses ke berbagai sumber daya yang lebih luas dan lebih besar. Setelah 9 bulan, saya pindah tempat tinggal ke Seminari Tinggi CM. Di sana saya hidup bersama dengan dua romo formator CM dan beberapa frater CM yang kursus bahasa Inggris atau kuliah S-1 Filsafat di St. John's University. Relasi saya bertambah karena perjumpaan dan perkenalan dengan frater-frater CM yang berasal dari Amerika sendiri serta imigran Vietnam, Mexico, Guatemala, Honduras, dan El Salvador. Saya memiliki relasi yang akrab dengan para frater dan para formator. Ini merupakan tambahan modal sosial yang cukup berarti.

St. John's University adalah sebuah Universitas Katolik yang didirikan oleh para romo CM (Vincentian) tahun 1870. Kampus utama St. John's University, tempat saya belajar, berada di Queens New York. Selain itu terdapat kampus lain di New York, yakni di Manhattan, Staten Island, dan Long Island; serta kampus di luar USA, yakni di Roma, Paris, dan Limerick (Irlandia). Total jumlah mahasiswa kurang lebih 22.000 mahasiswa yang berasal dari lebih dari 100 negara. Internasionalitas itu mempengaruhi model pergaulan dan interaksi di lingkup kampus. Di kampus saya membangun

relasi dengan para dosen, staf, dan teman-teman mahasiswa sekelas. Membangun relasi dengan dosen lebih mudah daripada dengan teman sekelas karena setiap dosen mengajar beberapa mata kuliah. Sementara itu sistem *moving class* membuat teman sekelas berganti-ganti. Saya cukup akrab dengan semua dosen tetapi dekat dengan beberapa mahasiswa saja yang sangat membantu sebagai rekan diskusi. Dalam konteks pergaulan di kampus, status sebagai romo tidak begitu berpengaruh karena meski St. John's adalah Universitas katolik namun penganut katolik relatif sedikit. Selain itu, di lingkup Gereja Katolik Amerika terutama yang berbasis kulit putih (keturunan Eropa), posisi romo dan awam setara atau egaliter.

Di luar komunitas CM dan komunitas kampus, saya juga membangun relasi dan hidup komunitas dengan Komunitas Katolik Indonesia di berbagai kota USA: NYC sendiri, Philadelphia, Scranton, Atlanta, Dallas, San Francisco, Seattle, Los Angeles, Tampa, dan Orlando. Diantara semua komunitas di atas, relasi yang paling erat dengan Keluarga Katolik Indonesia New York, Philadelphia dan Scranton karena secara rutin melayani 3 komunitas itu dalam hal sakramen dan aneka pembinaan umat. Kedekatan dengan berbagai komunitas Indonesia tersebut adalah modal sosial yang luar biasa untuk bisa hidup dan berkembang di negara asing dengan budaya yang sangat berbeda; tidak perlu kehilangan akar serta *supporting system* sembari tetap beradaptasi dan mengakomodasi budaya yang baru.

#### Konteks Sosial: New York City Maret-April 2020

New York City (NYC) terdiri atas 5 wilayah: *Brooklyn, Queens, Manhattan, the Bronx, dan Staten Island*. Dengan luas area sekitar 780 km persegi dan berpenduduk sekitar 9 juta, NYC adalah kota terpadat di USA. Sekitar 3,2 juta penduduknya adalah imigran yang lahir di luar USA. Terbesar di dunia untuk ukuran satu kota besar. Tidak mengherankan, NYC memiliki keragaman budaya yang tinggi. Sebagai contoh, ada sekitar 800-an bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari. NYC menjadi tempat bagi kantor pusat PBB serta lembaga-lembaga internasional lainnya. Selain itu, NYC adalah pusat keuangan, turisme, pendidikan, seni, olah raga, hiburan tidak hanya pada level USA tapi juga dunia. Ratusan ribu turis memadati

NYC setiap harinya; berbaur dengan jutaan penduduk lokal yang lalu lalang di jalan-jalan kota dan menyesaki transportasi massal, khususnya kereta bawah tanah yang memiliki rute terbesar di dunia (472 perhentian) dan beroperasi 24 jam/hari. Karena itu NYC sering dijuluki "kota yang tidak pernah tidur" dan "ibu kota dunia."

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat yang super sibuk, padat, dan berirama cepat, NYC menjadi "lahan subur" bagi penyebaran Covid-19 di USA. Kasus pertama orang yang terkonfirmasi positif Covid-19 di New York City diketahui pada 1 Maret 2020. Tanggal 16 Maret sekolah ditutup. Tanggal 20 bisnis non-esensial ditutup. Di akhir Maret 2020, terkonfirmasi lebih dari 30,000 kasus positif Covid-19 dan New York City menjadi daerah di USA yang paling parah terdampak virus ini. Ditengarai penularan Covid-19 di NYC berasal dari orang-orang Eropa yang memang banyak sekali berkunjung ke "ibukota dunia" ini dengan berbagai alasan dan kepentingan. Sampai dengan 6 April 2020 sekitar 2.000 penduduk NYC meninggal dunia karena Covid-19. Tanggal 15 April, penduduk NYC baru diwajibkan mengenakan masker di tempat umum.

#### Terkonfirmasi Positif Covid-19

Kontak penulis dengan penderita Covid-19 tampaknya terjadi pada tanggal 7 Maret 2020. Penulis termasuk "angkatan awal" di NYC. Sulit melacak darimana kontak dengan sumber penyakit ini terjadi karena pada tanggal-tanggal itu suasana NYC masih relatif normal. Memang sudah ada ketakutan dan kekhawatiran akan penyebaran virus ini dari berita-berita di media tetapi belum ada penerapan protokol kesehatan dan pembatasan aktivitas di tempat umum oleh pemerintah. *Subway trains* masih dijejali penumpang. Restoran-restoran dan tempat-tempat hiburan masih dipadati pengunjung. Jalanan kota disesaki pejalan kaki yang lalu lalang. Sebagian besar tidak bermasker karena aturan penggunaan masker belum dicanangkan. Pada saat itu penulis beberapa kali bertemu dengan orang di luar komunitas di tempat umum dengan tidak mengenakan masker.

Sabtu, 21 Maret saya merasakan demam, lemas, kehilangan nafsu makan, sariawan, dan ngilu di persendian. Menyusul kemudian sakit kepala,

tidak bisa mencium bau dan merasakan makanan, pilek, batuk, dan diare. Kamis, 26 Maret 2020 saya sempat pingsan, tak sadarkan diri saat mengikuti adorasi bersama komunitas di pagi hari. Saya menduga itu akumulasi dari gejala-gejala di atas. Para frater membopong ke ruang makan dan memberikan minuman teh manis hangat. Tidak ada yang berpikir bahwa saya terkena Covid-19. Kami semua tidak memakai masker di rumah, tidak menjaga jarak, dan melakukan semua kegiatan bersama seperti biasa. Saya pun berpikir bahwa terkena flu biasa, jadi untuk mengobatinya cukup dengan mengkonsumsi obat flu, obat batuk, aneka vitamin, serta banyak tidur. Ketika kondisi semakin memburuk, ditambah lagi dengan sesak nafas, saya mulai curiga jangan-jangan terkena Covid-19. Apalagi suhu badan saya tinggi dan tidak turun padahal sudah minum obat. Saya mulai mendesak romo formator untuk membawa saya ke klinik atau rumah sakit untuk test swab-PCR. Para romo awalnya tidak percaya kalau saya sakit karena selama hidup di seminari saya tidak pernah sakit dan selalu fit.

Dua minggu sesudah gejala awal, yaitu Jumat, 3 April 2020, barulah saya dibawa ke klinik terdekat untuk menjalani tes nafas, swab-PCR, dan rontgen. Hasil test Swab-PCR memang tidak bisa segera diketahui tetapi dari foto X-Ray, ditemukan di paru-paru terdapat kabut putih tanda terkena pneumonia. Dokter menyatakan bahwa 99 persen saya terkena Covid-19 dan meminta agar saya menjalani rawat inap di Jewish Hospital di Long Island. Perasaan bercampur aduk; lega sekaligus takut. Lega karena akhirnya tahu penyakitnya sehingga bisa lebih fokus mengobatinya. Takut karena saya orang asing di USA yang divonis positif Covid-19, sebuah virus varian baru, dalam keadaan yang sudah parah akibat terlambat diperiksakan. Saat itu, bayang-bayang kematian begitu dekat dipicu oleh derasnya pemberitaan tentang perkembangan kasus Covid-19 di New York. Pada saat itu, ribuan orang meninggal dunia, jenazah-jenazah menumpuk dan dimakamkan secara massal. Saya dibawa ke Long Island Jewish Medical Center – Northwell Health dengan mobil pribadi oleh Rm. Mike dan Fr. Oscar dan diturunkan di pintu masuk RS. Pengantar tidak boleh masuk. Seorang perawat mendorong kursi roda yang saya duduki dan menemani proses pemeriksaan ulang yang cukup lama karena banyaknya pasien dengan kondisi berat yang antri. Setelah menjalani proses screening dan administrasi

selama sekitar 2 jam saya baru masuk ke kamar isolasi. Selama 5 hari saya menjalani rawat inap. Karena RS penuh, saya mendapatkan kamar yang sangat sederhana. Kemungkinan kamar cadangan untuk situasi darurat. Kamar itu sempit. Kamar mandinya ada di luar untuk beberapa pasien. Meski demikian, alat kesehatannya cukup memadai. Selain selang oksigen untuk membantu pernafasan, ada sekitar sepuluh kabel yang menempel di tubuh sebagai alat untuk memonitor kondisi badan. Setiap pagi saya disuntik dan diberi obat *hydroxychloroquine*, obat malaria yang di kemudian hari dilarang oleh lembaga kesehatan USA untuk digunakan sebagai obat Covid-19. Dengan kata lain saya saat itu adalah salah satu kelinci percobaan karena memang pemerintah USA dan dunia pada umumnya belum menemukan obat-obatan yang teruji untuk Covid-19.

#### Mendayagunakan Status dan Modal Sosial untuk Penyembuhan

Sakit parah di waktu dan tempat yang salah adalah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan kondisi saya saat itu. Saat itu saya sedang di tahap penyelesaian thesis research berjudul "Acculturation through English Acquisition among Catholic Chinese Indonesians in Philadelphia" sekaligus menulis artikel untuk masuk dalam jurnal internasional dengan topik yang sama. Thesis harus dikumpulkan akhir April untuk diuji, direvisi dan kemudian diserahkan ke perpustakaan awal Mei 2020 melalui prosedur yang ketat. Waktu yang salah juga karena saya terinfeksi Covid-19 saat bulan pertama penyebarannya di New York; masuk sebagai "angkatan" awal. Saat itu pemerintah, institusi kesehatan dan masyarakat New York masih gagap menghadapi gelombang dahsyat Covid-19 sehingga angka kematian sangat tinggi. Di tempat yang salah karena sakit di negara asing. Meskipun tinggal di negara maju namun secara sosial lebih "tenang" sakit di negara sendiri terutama karena ada dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat.

Dalam situasi tersebut yang ada dalam pikiran saya adalah berusaha bertahan hidup. Karena belum ditemukan metode perawatan dan pengobatan yang efektif untuk Covid-19 saya berfokus untuk memperkuat daya imunitas diri dengan asumsi imunitas yang tinggi akan mampu mengalahkan virus ini.

Karena diri saya terdiri dari tubuh, pikiran-perasaan, serta roh maka pasokan untuk ketiga hal itu harus baik. Untuk memperkuat tubuh perlu pasokan makanan, minuman, vitamin, dan obat-obatan terbaik. Untuk memperkuat pikiran dan perasaan perlu asupan bacaan, tontonan, dan dukungan orang lain yang sehat dan menguatkan. Untuk memperkuat rohani perlu banyak berdoa, merayakan sakramen, dan doa-doa dari orang lain.

Karena itu saya menyusun strategi. Langkah pertama adalah konsolidasi internal, yakni: memaksa diri sendiri untuk memakan semua makanan yang disediakan meskipun tidak enak, terasa hambar, dan membuat mual; menghentikan membaca atau melihat tayangan tentang Covid-19 di TV/ Internet karena membuat takut dan menggantinya dengan menonton komedi untuk menghibur diri sendiri; memperbanyak doa secara pribadi untuk memperkuat aspek rohani.

Langkah kedua adalah memanfaatkan status dan modal sosial yang saya miliki. Untuk itu, segera setelah dirawat di rumah sakit, saya mengumumkan diri sendiri di akun media sosial Facebook, Instagram, dan grup Whats App bahwa telah terkonfirmasi positif Covid-19 disertai dengan foto-foto saat di rumah sakit. Ini adalah sebuah langkah yang sangat mengejutkan pada saat itu karena tidak lazim seseorang yang terkena Covid-19 mempublikasikan dirinya sendiri di media sosial. Kebanyakan orang masih asing dan ngeri dengan penyakit ini dan tidak mau dikucilkan bila terkena. Bahkan, untuk sekadar menjalani tes saja orang enggan. Intensi saya untuk mengumumkan diri sendiri adalah untuk mendapat dukungan dari relasi dan koneksi, dan sekaligus menginspirasi mereka yang sedang dan mungkin akan terkena Covid-19 supaya berani menghadapinya. Memang benar, unggahan saya menjadi "viral." Berkat media sosial, banyak sahabat, kenalan, dan keluarga baik dalam lingkup katolik maupun non-katolik mengirimkan aneka dukungan positif berupa tulisan, telepon, doa pribadi, intensi misa, novena kelompok dari Amerika maupun Indonesia. Dukungan moral dan spiritual meski secara virtual sangatlah membantu proses penyembuhan. Saya merasakan adanya energi positif. Setidaknya saya tidak merasa sendirian, meski secara fisik terisolasi dan tidak boleh dikunjungi. Banyak yang menawarkan untuk mengirim makanan tetapi terkendala peraturan RS yang tidak memperbolehkan menerima kiriman.

Setelah 5 hari dirawat di Rumah Sakit saya diminta pulang untuk menjalani perawatan di rumah. Saya dipandang sudah melewai masa kritis meskipun kondisi fisik masih sangat lemah: berat badan turun 9 kg, masih lemas, batuk, dan sesak nafas. Saya bisa memahami karena banyak antrian masuk RS. Saat itu kasus Covid-19 di New York sedang meroket sehingga banyak pasien dalam kondisi lebih parah memerlukan kamar yang saya tempati. Saat saya melanjutkan isolasi mandiri di kamar Seminari ada tantangan tersendiri, yakni tidak ada lagi perawat dan dokter yang menangani. Saya harus mandiri. Saya bersyukur karena ada satu romo yang berusia 83 tahun dan dua frater dari Amerika Selatan yang menawarkan diri untuk melayani saya; sementara mayoritas yang lain menghindar karena takut tertular. Rm. Jerry tiap hari setelah misa mengirim komuni kudus ke kamar saya dan dua frater mengirim saya makanan. Saat isolasi mandiri di seminari dukungan material berupa makanan, buahbuahan, vitamin, alat kesehatan berdatangan dari relasi di Amerika. Keluarga Katolik Indonesia New York membentuk tim konsumsi yang bertugas memasak dan mengirimkan makanan Indonesia untuk makan pagi, siang, dan malam. Mereka menaruh makanan di depan pintu Seminari, memberitahu melalui telepon lalu pulang supaya tidak perlu bertemu secara fisik dengan saya. Saya kemudian mengambilnya sendiri atau meminta salah satu dari dua frater tadi untuk mengambilkan. Sebelum sakit, seharihari saya terbiasa makan ala Amerika yang untuk ukuran lidah Indonesia terasa hambar karena tidak banyak menggunakan bumbu-bumbu. Saat sakit, makanan yang minim bumbu tadi menjadi siksaan terutama karena saya tidak mampu merasakan. Karena itu, kiriman makanan Indonesia seperti sate, rica-rica, sop buntut, bakso, soto, atau nasi padang merupakan berkat yang luar biasa karena menggugah selera. Makan yang biasanya sebulan sekali saya nikmati menjadi menu harian saat sakit. Selain dari New York saya mendapatkan kiriman obat-obatan, vitamin, dan makanan Indonesia (homemade) melalui jasa expedisi dari kota-kota lain seperti Philadelphia, Orlando bahkan dari Dallas-Texas!

Dengan perlahan tubuh mulai kuat dan imunitas naik. Setelah dua minggu isolasi mandiri, tinggal batuk dan sesak nafas yang masih tersisa. Saya disurati oleh pihak Universitas untuk tidak memaksa diri menyelesaikan studi. Mereka meminta saya untuk fokus pada pemulihan. Akan tetapi saya mengabaikan hal itu. Saya memaksa diri untuk menyelesaikan thesis. Saya kontak dosen pendamping. Saya terkejut karena ternyata dosen pendamping terkena Covid-19. Hanya saja dia tidak sampai dirawat di rumah sakit dan kondisinya relatif baik. Saya sangat lega. Andaikan sang dosen pembimbing sakit parah tentu saya harus memperpanjang studi. Akhirnya saya sembuh dari Covid-19, menyelesaikan thesis, lulus serta diwisuda secara *online* pada pertengahan Mei 2020.

#### Penutup

Status dan modal sosial berperan besar dalam kesembuhan saya dari virus Covid-19 saat tugas belajar di New York. Saya mendapatkan akses ke fasiltas kesehatan dan mendapat dukungan beraneka macam dari relasi dan koneksi. Syukur pada Allah! Tetapi di lain pihak, ketika membandingkan diri dengan imigran pekerja asal Indonesia yang terkena Covid-19 di USA, saya melihat adanya perbedaan mendasar. Meski samasama sebagai orang asing, akses ke fasilitas kesehatan dan dukungan yang mereka dapatkan jauh lebih sedikit. Beberapa orang bahkan meninggal dunia karena lambat tertangani dan memiliki sedikit relasi yang peduli. Ketika saya balik ke Indonesia pertengahan Juli 2020, ketidaksetaraan (inequality) akibat perbedaan status semakin nampak jelas dalam penanganan pasien Covid-19. Dalam kasus tertentu, peran status bahkan lebih kuat daripada kelas ekonomi. Saya menyaksikan sendiri beberapa umat katolik yang kaya, saat terkena Covid-19, kesulitan untuk dirawat di rumah sakit tertentu karena rumah sakit dinyatakan sudah penuh dengan pasien Covid-19. Pada saat yang bersamaan, rumah sakit yang penuh tersebut menerima seorang romo yang terkena Covid-19. Dalam hal donor plasma, seorang romo relatif lebih mudah dan lebih cepat mendapat plasma darah yang diperlukan untuk membantu penyembuhan sakitnya daripada kaum awam.

Apa yang dikatakan Max Weber tentang stratifikasi sosial berdasarkan status serta teori Bourdieu tentang peran modal sosial mendapatkan relevansinya dalam pengalaman saya sebagai penyintas Covid-19!

#### **KEPUSTAKAAN**

Bourdieu, P. 1986. The Forms of capital. In J.G. Richardson (Eds.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp.241-258). Greenwood Press.

